

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pada saat ini, perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat, salah satu kenakalan remaja yang sering dilakukan adalah tawuran. Komisioner bidang pendidikan KPAI Retno Listiarti mengatakan pada tahun lalu di Indonesia angka tawuran antar Remaja yang meningkat dari 12,9% tahun 2018 naik menjadi 14% (M. Julnis Firmansyah, 2018). Kasus kenakalan remaja lainnya seringkali ditemukan baik di televisi maupun berita di internet.

Santrock (Evi dkk, 2014) menyatakan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Tawuran antar pelajar merupakan salah satu bagian dari sekian banyak kenakalan remaja yang lainnya, seperti: siswa sering membolos disekolah, kebut - kebutan di jalan raya, pesta miras, dan lain sebagainya. Oleh karena itu membicarakan kenakalan remaja merupakan masalah yang dirasakan sangat penting untuk dibahas karena remaja merupakan aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama (Santi dan Fithria, 2016).

Sarwono (Evi dkk, 2014) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum, seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merapok, memperkosa, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang

membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba, dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fawaid (2017) dimana siswa dan siswi SMK tersebut banyak yang melanggar peraturan diantaranya adalah kabur dari sekolah dan merokok di dalam kelas. Lalu penelitian dari Muniriyanto & Suharnan (2014) menunjukkan bahwa terdapat fenomena dimana remaja umur 14 tahun sudah menjadi pengguna narkoba. Dengan demikian kasus-kasus kenakalan yang berkaitan dengan remaja semakin memprihatinkan.

Asmani dan Jamal (2014), menyatakan bahwa kenakalan remaja memiliki sifat psikis, interpersonal, antar personal dan kultural sebab perilaku kenakalan selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural Individu menjadi faktor utama dalam memilih dan menentukan eksistensi dirinya dalam memilih dan membentuk karakter agresif, asertif, atau positif. (Santo dan Fithria, 2016). Adapun menurut Gunarsa (Fawaid, 2017) kenakalan remaja itu terjadi pada remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis, remaja tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis.

Keharmonisan sebuah keluarga sangatlah penting bagi perkembangan anak. Menurut (Utary, dkk 2017) Keluarga merupakan sebuah pendidikan awal yang diterima oleh Anak sebelum menginjak ke bangku sekolah, banyak sekali ilmu-ilmu baik yang lahir dari keluarga yang baik dan harmonis. keluarga selalu mengajarkan hal-hal yang positif kepada anaknya karena mereka ingin anaknya tumbuh sebagai anak yang baik dan tidak menjadi warga negara yang kriminal. Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang seorang anak, sehingga menjadi individu yang sejahtera, keluarga yang harmonis merupakan keluarga dimana terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai. Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Menurut (Arintina, 2015) tidak semua kenakalan remaja bersumber dari dalam individu tetapi juga dari luar individu. Remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarga cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding dengan remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarga, dan begitupun sebaliknya. Persepsi yang negatif ialah ketika remaja beranggapan bahwa orang tuanya tidak mengurus atau tidak memperdulikan kehidupan si anak.

Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI – Cikampek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari kenakalan remaja yang dilakukan di SMK PGRI – Cikampek 80% pelajar memiliki orang tua yang bermasalah seperti orang tua yang bercerai, tidak

mengetahui keberadaan orang tua dan memiliki pendapat ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut menjadikan siswa-siswi SMK PGRI – Cikampek kurang diperhatikan dengan baik. Permasalahan orang tua mampu mempengaruhi perilaku anak. Dengan mayoritas orang tua murid yang bermasalah menjadikan kasus-kasus kenakalan semakin sulit dikendalikan karena sebagian besar pelajar kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama orang tua yang merupakan pendidik pertama dari lingkungan pertama bagi anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK PGRI-Cikampek

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Kontribusi Keharmonisan keluarga terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK PGRI-Cikampek”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari peneliti ini adalah untuk mengetahui kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK PGRI- Cikampek.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Peneliti ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, Khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, manfaat bagi peneliti ini ialah sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya wawasan dan pengetahuan kita mengenai keilmuan khususnya di bidang Psikologi, terutama mengenai kontribusi Keharmonisan Kelarga terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK PGRI- Cikampek.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Lembaga**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu menjadi referensi bagi sekolah untuk mengkaji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja secara ilmiah. Sehingga pihak sekolah mampu memahami penyebab dari kasus-kasus kenakalan remaja salah satunya adalah faktor keluarga.

#### **2. Bagi Peneliti**

Dengan dilakukannya penelitian ini menjadikan peneliti memiliki pengalaman yang berharga sebagai proses pengembangan diri. Peneliti bisa mendapatkan pelajaran baru dan pemahaman baru untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi realita kehidupan remaja saat ini.

